

REVITALISASI DAKWAH DIKALANGAN PEMUDA KARANG TARUNA SUMEDANG

Rina Darojatun*

Dosen Fakultas Dakwah UIN SMH Banten

Corresponding author:

*rina.darojatun@uinbanten.ac.id

Abstract

The youth today are future leaders, preparing future leaders to be mentored and educated since childhood by family and the environment, in addition to healthy physical, spiritual must also be filled with faith and devotion are taught and practiced early on. Jatinangor is located in the strategic place as buffer Sumedang city which borders Bandung regency, some prestigious universities exist in this district, so that the shift of religious values and norms farther from the corridor. Amar ma'ruf nahi munkar becomes the key in dakwah among youths of karang taruna. As the times change, today's youth no longer enjoy studying religion or studying Islam in the mosque. Advanced technology has taken their time to explore the Qur'an and its contents, not to mention families who do not condition them to study religion, fewer active youth learn religion in mosques. The focus of this research is how the method of da'wah among youths in Jatinangor sub-district. The research subjects are youths in five sub-districts of Jatinangor. The research method is field research with sociology approach. Through interviews and observations it was found 1) that youths are reluctant to teach youth at the mosque because there isn't ustadz as good as they hope; 2), wherever they can study and review the Qur'an is not limited to the mosque, 3) the Islamic studies submitted are not appropriate for the changing times and the material submitted should be able to answer the current problems. 4) Youth of karang taruna also have a routine agenda to help the community that is part of da'wah bil hal.

Keyword: Da'wah; Karang Taruna; Revitalization; Youth.

Abstrak

Pemuda saat ini adalah calon pemimpin masa depan, mempersiapkan pemimpin masa depan harus dibimbing dan di didik sejak kecil oleh keluarga dan lingkungannya, selain sehat jasmaninya, rohaninya pun harus diisi dengan keimanan dan ketaqwaan yang diajarkan dan dipraktekkan sejak dini. Jatinangor terletak di tempat strategis penyangga kota Sumedang yang berbatasan dengan kabupaten Bandung, beberapa perguruan tinggi bergengsi ada di kecamatan ini, sehingga pergeseran nilai dan norma agama semakin jauh dari koridornya. Amar ma'ruf nahi munkar menjadi kunci dalam berdakwah dikalangan pemuda karang taruna. Seiring perubahan zaman, pemuda saat ini tak lagi senang belajar agama atau mengikuti kajian islam di masjid. Teknologi canggih telah merenggut waktu mereka untuk menyelami Al Qur'an dan isinya, belum lagi keluarga yang tidak mengkondisikan mereka untuk belajar agama, semakin sedikitlah pemuda yang aktif belajar agama di masjid. Fokus penelitian ini adalah bagaimana metode dakwah dikalangan pemuda karang taruna kecamatan Jatinangor. Subyek penelitian adalah pemuda karang taruna yang ada di lima desa kecamatan Jatinangor. Metode penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologi. Melalui wawancara dan observasi ditemukan bahwa; 1) pemuda karang taruna enggan mengaji di masjid karena belum adanya ustadz/guru mengaji yang sesuai dengan harapan mereka; 2) mereka bisa mengaji dan mengkaji Al Quran tidak terbatas di masjid, bisa di sela-sela kegiatan workshop atau kegiatan lainnya; 3) kajian keislaman yang disampaikan tidak sesuai perubahan zaman dan materi yang disampaikan harusnya bisa menjawab permasalahan saat ini; 4) Pemuda karang taruna memiliki agenda rutin dengan membantu masyarakat yang merupakan bagian dari dakwah bil hal.

Kata Kunci: *Dakwah; Karang Taruna; Pemuda; Revitalisasi.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi canggih berdampak pada pergeseran nilai agama di masyarakat, hal ini sangat mempengaruhi kehidupan beragama pemuda dalam melaksanakan ajaran Islam. Mempersiapkan pemimpin masa depan sebagai khalifah fil ardh yang adil dan bijaksana harusnya dimulai sejak dalam buaian sampai mereka dewasa, pembinaan akhlak menjadi pondasi utama membentuk calon pemimpin masa depan.

Norma budaya dan agama sebagai dasar moral seringkali diabaikan dan tidak dilaksanakan oleh pemuda saat ini. Berkaca dari hal tersebut pemerintah berusaha memasukkan Pendidikan karakter dalam kurikulum di sekolah dengan harapan generasi muda memiliki akhlak baik dan karakter kuat. Namun hal tersebut belum cukup tanpa adanya pembinaan dan Pendidikan akhlak dan agama di keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mempelajari kehidupan dan agama Islam. Bimbingan dan didikan orangtua kepada anaknya tentang agama, norma dan budaya sangat menentukan kehidupannya di masa yang akan datang.

Penggambaran tentang bimbingan dan didikan orangtua untuk mengenalkan penciptanya pada anak sangat jelas dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 13-19, larangan menyekutukan Allah SWT sampai di ulang-ulang penegasannya di ayat 13 dan 15, selebihnya di ayat yang lainnya banyak nasehat sebagai pedoman seorang anak menjalani kehidupan. Pemuda memiliki kekuatan yang luar biasa dalam pembaharuan dan pergerakan, salah satu nya Budi Utomo, sebagai organisasi pemuda kharismatik mampu menjadi penyeru, penggerak, dan perebut kemerdekaan. Soekarno merasa kagum kepada para pemuda yang memiliki

semangat juang tinggi, maka keluarlah quote terkenalanya “ beri aku 1.000 orangtua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku 10 pemuda niscaya akan ku guncang dunia”.

Begitu bergelornya semangat para pemuda, pada tahun 1998 mampu menyuarakan reformasi dan melengserkan pemimpin yang berkuasa selama 32 tahun, walaupun yang turun ke jalanan adalah mahasiswa, tapi mereka tetap pemuda yang menginginkan perubahan negaranya menjadi lebih baik dan lebih maju dengan menantang bahaya mereka ingin menunjukkan keberanian dan semangat membela bangsa, negara dan agama.

Seiring perubahan perilaku pemuda saat ini, jarang dari mereka memenuhi majlis-majlis ilmu yang mempelajari syariat Islam secara mendalam, mereka hanya merasa cukup mengaji pada waktu SD atau SMP, sehingga memahami ajaran Islam hanya setengah-setengah, tak heran masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar agama hanya di isi orang tua dan lansia. Para pemuda sudah mulai meninggalkan masjid dan majlis ilmu secara perlahan dan beralih kesibukan dengan gadget.

Karang taruna sebagai wadah berkumpulnya pemuda untuk menampung aspirasi, kreatifitas dan ide-ide brilian demi kemajuan negara dan agama, sudah seharusnya menjadi tempat saling mengingatkan dalam kebaikan dan menghindari maksiat, fungsinya sudah mulai luntur, dari sekian 260 karang taruna yang ada di Sumedang hanya puluhan yang aktif mengembangkan dan memajukan karang taruna.

Sebagai salah satu dakwah, yakni mengajak dan menyeru pemuda agar melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran, karena tidak sedikit para pemuda di pedesaan lebih senang nongkrong dan melakukan kegiatan tidak bermanfaat dibanding menghadiri pengajian dan majlis ilmu lainnya, pemuda merasa saat ini mengaji bisa melalui gadget, mencari ilmu agama bisa googling, padahal ada yang tidak bisa digantikan gadget yaitu interaksi dan komunikasi dengan orang lain secara langsung.

Jatinangor sebagai Kawasan perguruan tinggi ternama berada seperti ; Unpad, ITB, IPDN dan Ikopin, banyak masyarakat urban bermukim disana, ditambah jumlah mahasiswa yang bertambah setiap tahunnya, membuat Jatinangor seperti kuncup bunga yang baru mekar, dari sebuah kecamatan kecil penyangga kabupaten Bandung dan kabupaten Sumedang menjelma menjadi sebuah kota kecil yang ramai dikunjungi dan disinggahi orang dari berbagai tempat, pengaruh modernitas mulai Nampak sejak tahun 2006 dengan berdirinya mall, apartemen dan beberapa café yang berjajar sepanjang jalan Jatinangor, kemegahannya hampir mengalahkan ibukota kabupaten Sumedang, hal ini membuat penduduk setempat mengalami gegar budaya terutama para pemudanya, nilai-nilai agama dan budaya tidak dihiraukan lagi.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka kajian lapangan tentang dakwah dikalangan pemuda karang taruna perlu di revitalisasi. Dari temuan ini diharapkan akan menjadi inspirasi bagi para pemuda di karang taruna untuk mengajak para pemuda di tempat lainnya kembali mencintai Islam dan semangat membela negaranya dengan kompetensi mereka masing-masing. Kemudian agar pemuda

yang memiliki kemampuan dan memiliki ilmu agama, menjadi terketuk hatinya untuk mau terlibat aktif dalam pengajian pemuda dan mengembangkan majlis ilmu di lingkungannya.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan sosiologi dan komunikasi. Dipilihnya studi kasus dikarenakan tujuan dari penelitian ini ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang suatu kasus yang dinilai menarik dan penting, yakni Revitalisasi dakwah dikalangan pemuda karang taruna. Melalui wawancara dan observasi ditemukan bahwa pemuda sudah mulai meninggalkan masjid dan belajar agama, namun pemuda memiliki metode dakwah tertentu agar bisa mengkaji ajaran Islam dan berdakwah di masyarakat.

C. HASIL TEMUAN

1. Revitalisasi Dakwah di Kalangan Pemuda Karang Taruna

Semaraknya majlis ta'lim di beberapa desa di Jatinangor tidak lantas membuat pemudanya berbondong-bondong mengikuti pengajian, majlis ta'lim mayoritas diisi oleh ibu-ibu muda da lansia, pemuda lebih memilih mengkajinya dengan kelompok kecil yang terdiri dari 6-15 orang di masjid-masjid yang berdekatan dengan kampus di Jatinangor, seperti masjid al Jabbar ITB, Ibnu Sina Unpad, Al Huda KUA kecamatan Jatinangor, Darul Ma'arif IPDN, masjid Al Amin Sayang, sedangkan yang ada di beberapa desa di jatinangor pemuda sering mengikuti pengajian di masjid Al Ittihad (ds.Jatiroke) Darul Fatwa (Jatiroke) Al Falah (Cileles) Al Barokah (Citanggulun) Annur (Jatisari), sedangkan di beberapa masjid lainnya yang terdapat di 12 desa diisi dengan pengajian ibu-ibu dan madrasah diniyah.

Eksistensi dakwah islam secara makro senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah dengan realitas sosial-kultural akan melahirkan dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah islam mampu memberikan output (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan, dalam arti member dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman bagi perubahan masyarakat samapai terbentuk realitas sosial yang baru. *Kedua*, dakwah islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat, dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Hal ini berarti bahwa aktivitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural.

Berangkat dari kerangka pikir ini, maka metode dakwah kontemporer sangat diperlukan dalam rangka menghadapi dinamika kehidupan manusia yang semakin kompleks. Ada beberapa rumusan penggunaan metode dakwah secara umum yaitu: *pertama*, Rumus penetapan metode harus disesuaikan dengan objek dakwah, hal ini berorientasi pada proses humanisasi masyarakat secara sosio-kultural dan membangun manusia seutuhnya. Dengan begitu dakwah bukan hanya sekedar tabligh al-ayat (penyampaian pesan-pesan agama), tetapi lebih dari itu ia mengandung upaya membentuk pribadi-pribadi muslim dan selanjutnya pembangunan masyarakat. Dalam hal ini peran da'i hanyalah sebagai fasilitator yang mengantarkan masyarakat agar mampu menciptakan kondisi yang mereka idamkan.

Kedua, perlu perencanaan strategi dakwah untuk menetapkan metode yang tepat. Perumusan perencanaan strategi ini akan melahirkan metode yang baik pula, sebab metode merupakan suatu cara pelaksanaan strategi. Jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, maka juru dakwah harus memahami perubahan transisional dari transaksi pada kekuatan magis dan ritual kearah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat tertutup, sakral dan tunggal kearah keterbukaan, plural dan sekuler. (Puteh, 2000:176), jadi perencanaan strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim, ini menunjukkan bahwa Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan

semaksimalnya sesuai dengan keahliannya dan kemampuannya, adapun orang yang diajak, ikut maupun tidak ikut itu urusan dirinya dan Allah SWT.

Menurut Mubarak (2005: 27) aktivitas dakwah pada hakikatnya merupakan suatu proses mengadakan perubahan secara normatif sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Dengan berlandaskan kepada ayat Al-Qur'an (Q.S al-Nahl/16:125, dan fushilat: 33), menurut Muhyiddin (2002: 206-209) secara garis besar terdapat beberapa bentuk kegiatan dakwah, yaitu: (a) Dakwah dalam bentuk irsyad (internalisasi dan bimbingan), (b) Dakwah dalam bentuk tabligh (transmisi dan penyebarluasan), (c) Dakwah dalam bentuk tadbir (rekayasa sumber daya manusia), dan (d) Dakwah dalam bentuk tathwir (pengembangan kehidupan masyarakat muslim) dalam aspek-aspek kultural universal.

Terdapat metode dakwah lainnya selain dakwah tabligh dan majlis ta'lim yang pernah dilakukan pemuda untuk menjaga ruh Islam dihatinya, namun seiring perubahan zaman dan pengaruh teknologi tinggi saat ini, sudah jarang bahkan tidak dilakukan seutuhnya, harus ada revitalisasi dakwah agar pemuda terhindar dari perbuatan maksiat dan melanggar norma dan agama, perlu kerjasama antara pengurus karang taruna setiap desa dengan MUI setempat untuk pembinaan akhlak dan agama pemuda, metode dakwah yang dapat diterapkan diantaranya:

2. Metode Dakwah Dengan *Bil Hikmah*

Kata 'al-hikmah' mengandung arti yang beragam yang bersifat 'ekstensi' (*mishdaq*) dari pada konsepsi (mafhum) terhadap kata hikmah tersebut. Menurut Sayyid Quthub yang dikutip Awaluddin Pimai, berpendapat bahwa hikmah adalah melihat situasi dan kondisi obyek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima dakwah. Memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah) tersebut, karena belum siap mental untuk menerimanya. (Pimai, 2005:69)

Hikmah mengandung tiga unsur yang saling terkait, *pertama*, unsur ilmu yaitu ilmu yang shahih, yang dapat memisahkan antara haq dan yang bathil, serta ilmu tentang rahasia, faedah dan seluk beluk sesuatu. *Kedua*, unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut ke dalam jiwa ahlu al hikmah, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya. *Ketiga*, unsur amal perbuatan, yaitu ilmu

pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwa tersebut mampu memotivasi dirinya untuk berbuat sesuatu.

Pengertian hikmah secara luas meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan cerdik/pandai, golongan awam atau semua golongan atau lapisan masyarakat. Ada beberapa metode yang termasuk dalam kategori hikmah dengan unsur amal perbuatan yaitu : 1) Silaturahmi, *door to door/ face to face*, Metode dakwah dinilai efektif apabila dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat islam yaitu metode silaturrahmi. Kelebihan menggunakan metode ini adalah: 1) Membina persaudaraan, bertukar pendapat dan pengalaman. 2) Silaturrahmi (mengunjungi teman) adalah suatu kewajiban umat Islam, sehingga selain memiliki aktivitas dakwah, sekaligus menunaikan kewajiban sesama Muslim. 3) Mudah dilaksanakan tidak memerlukan biaya yang banyak.

3. Dakwah *Bil Hal* (Aksi Sosial & Seni)

Saat ini pemuda karang taruna lebih senang menyelenggarakan kegiatan aksi sosial bekerjasama dengan lembaga yang memiliki program yang sering disebut dengan CSR (*corporate social responsibility*) menyisihkan dana untuk melakukan kegiatan sosial khitanan masal, pemberian santunan/ *social work* terhadap anak yatim, janda-janda tua dan miskin, anak jalanan, dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan dengan memberi simultan untuk ternak sapi, domba dan ayam atau perkebunan, dengan menanam kayu dan tanaman palawija lainnya, program tersebut samapai hari ini terus berjalan. Selain hal tersebut, para pemuda berdakwah melalui seni *reak*, sebagai salah satu tradisi sunda yang keberadaannya sudah disalahfungsikan sebagai pengiring kuda renggog, pemuda mencoba mengembalikan seni *reak*, sebagai hiburan dan wadah silaturahmi masyarakat pedesaan.

4. Dakwah Virtual

Ada fenomena globalisasi dengan menggunakan internet (virtual), diseluruh kawasan yang didaerahnya terdapat jaringan komunikasi yang bisa mengakses internet. Saat ini internet dikatakan sebagai mesin yang serba tahu, internet sebagai mesin pintar yang tahu semua, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana ekspresi

umat islam dalam ruang internet. Ternyata ada beberapa hal ekspresi yang dapat dilakukan umat islam yaitu : Ruang *Sharing* dan *Downloading*; Al-Qur'an Lengkap dengan aneka bacaan dan tafsirnya. Hadits Nabi lengkap dengan terjemah dan tafsirnya juga. Buku-buku keislaman dengan berbagai bahasa musik islami, dari tradisional sampai modern. Video-video ceramah atau film-film dll.(Bunt, 2005:5). Sebagian besar kegiatan dakwah virtual dilakukan oleh pemuda karang taruna untuk saling mengingatkan, karena jika ditegur secara langsung kadang diacuhkan, namun jika saling berbagi pesan keagamaan secara virtual perlahan bisa paham.

5. Wisata Keagamaan

Wisata keagamaan disajikan dalam bentuk kegiatan '*refreshing*' penyegaran kembali dengan menggugah hati manusia untuk mengambil nilai-nilai historis peristiwa masa lampau. Ada pelajaran yang unik dengan wisata keagamaan karena sejarah tidak dapat dihilangkan, namun dipelihara untuk diambil hikmahnya. kegiatan ini dilakukan secara tentatif bersama dengan masyarakat lainnya, dalam bentuk-bentuk ziarah ketempat-tempat bersejarah, seperti ke makam-makam para sunan di demak, kodus dan gresik serta ke pamijahan Ciamis.

6. Dakwah Dengan Nasehat Yang Baik

Dakwah *bil-mau'izhatil hasanah* (dengan pelajaran yang baik) dipahami oleh banyak pakar dan penulis kajian ilmu dakwah pada sudut pemahaman yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri. Padahal pengertiannya lebih luas daripada sekedar kemampuan memilih materi dakwah. Dakwah dengan pelajaran yang baik ialah dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut, tidak bersikap menghardik, memarahi atas kesalahan-kesalahan penerima dakwah. Karena itu, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan majelis-majelis taklim yang tumbuh subur dan terorganisir dengan baik dipandang sebagai langkah positif dalam pelaksanaan dakwah dengan pelajaran yang baik. Demikian pula penyajian materi dakwah, tidak hanya bertumpu pada metode ceramah, tetapi bisa dikombinasikan dengan metode cerita sebagaimana nabi Muhammad saw sering menggunakan metode cerita untuk menambah keyakinan sahabatnya dan menjadi pelajaran yang baik bagi umatnya. Sebagaimana QS.Hud: 120: *Artinya* : “ Dan

semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Depag RI, 2007:446)

Metode ini sangat tergantung kepada da'i atau ustadz yang mengisi pengajian dan tokoh masyarakat yang menjadi Pembina karang taruna, bagaimana kredibilitas komunikator sangat mempengaruhi pesan yang akan disampaikan, begitupun materi yang disampaikan harus sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup pemuda dan masyarakat.

7. Metode Dakwah Mujadalah

Istilah didalam alqur'an yang hampir sama dengan mujadalah, yaitu *mukabarah* dan *munadzarah*, perbedaan istilah itu hanya pada tujuannya, ada yang bertujuan untuk diskusi mencari kemenangan dalam rangka mencari kepuasan diri, ada yang bertujuan mencari titik lemah pihak lawan dengan menampakkan kesombongannya, ada pula yang bertujuan untuk mencari kebenaran. (Baihaqi, 2000:14)

Kata "*mujadalah*" lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "perbantahan" atau "perdebatan". Kata debat itu sendiri berasal dari bahasa inggris "*debate*" yang berarti "*to talk about reasons for and against (something)-consider-discuss*" atau "*to argue about (aquestion or topic) in a public meeting*".(Barhat, 1987:534) Pengertian manapun yang dipakai, mujadalah mengandung arti saling, dan kemampuan kedua belah pihak untuk mengemukakan alasan rasional tentang suatu masalah sesuai dengan pengetahuan dan pandangan mereka masing-masing.

Rosululloh saw dari berbagai kesempatan juga menggunakan mujadalah ini, baik dengan para sahabat maupun dengan pihak non muslim. Dalam situasi reformasi seperti sekarang ini, metode diskusi dan sejenisnya menjadi sangat tepat dan populer, baik dalam mensosialisasikan sesuatu yang baru, kepentingan politik, mencari simpati maupun lainnya.

Usaha yang dapat dilakukan forum dialog yang diadakan dalam berbagai bentuk seperti lokakarya UMKM untuk pemuda dan masyarakat dan diakhir

kegiatan ada kajian keislaman yang berkenaan dengan masalah terkini, tampaknya lebih menarik perhatian pemuda karena mereka tidak merasa digurui dan disalahkan, apalagi diskusi dapat pula digunakan untuk memecahkan masalah maupun memberikan sumbangan pikiran terhadap masalah bersama. Kebaikan metode ini suasana dakwah lebih hidup, dapat menimbulkan sikap toleransi, demokrasi, kritis serta bahan yang dibahas lebih mendalam dan meninggalkan kesan internal jiwa penerima dakwah.

D. DISKUSI

1. Komunikasi Islam dan Organisasi Karang Taruna

Komunikasi antar pemuda dalam menyampaikan pesannya menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, sedangkan Bahasa yang dipakai lebih sering menggunakan bahasa non formal dan bahasa daerah, ketika mereka diluar organisasi karang taruna bahasa daerah yang dipakai cenderung kasar dan terdengar kurang sopan, dengan keikutsertaan mereka dalam karang taruna secara perlahan mengubah pemuda menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggungjawab. Banyak nilai positif yang dirasakan pemuda ketika berada di karang taruna, komunikasi yang terjalin diharapkan bisa berproses menjadi komunikasi islami.

Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan (Hefni, 2015). komunikasi Islam sebagai ilmu memiliki rujukan utama sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Sumber tersebut memberikan karakteristik komunikasi Islam. Selain dari pada itu, kitab-kitab karangan para ulama serta disiplin ilmu lainnya yang turut menyumbang perkembangan ilmu komunikasi islam.

Sedangkan dalam pandangan Muis (2001:66) komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Menurutnya komunikasi Islam bersifat imperative yakni pesan yang disampaikan komunikator wajib untuk dijalankan oleh komunikan karena merupakan pesan dari wahyu Allah dan hadis Nabi. Demikian juga para pembawa pesan tidak boleh menyampaikan kebohongan dalam menyampaikan pesan keagamaannya.

Para pemuda di pedesaan sebagian besar belum melaksanakan perintah Allah SWT, shalat yang menjadi pondasi iman seorang muslim jarang dilaksanakan, puasa, zakat dan perintah Allah SWT lainnya hanya sekedar tahu, tugas dakwah semakin bertambah karena mereka tinggal dan bergaul di lingkungan urban yang memiliki masalah yang kompleks, namun perlahan mereka belajar untuk mengamalkan prinsip komunikasi islami dalam kesehariannya. Menurut pendapat Hefni (2015) prinsip-prinsip komunikasi Islam terdiri dari 1) Ikhlas 2) Pahala dan dosa 3) Kejujuran 4) Kebersihan 5) Berkata positif 6) Hati, lisan dan perbuatan merupakan satu kesatuan. 7) mendengar lebih banyak daripada berbicara. 8) kesadaran dalam pengawasan, Allah SWT 8) Selektifitas dan validitas. 9) Saling mempengaruhi 10) Keseimbangan 11) Privasi.

Kesebelas prinsip komunikasi Islam di atas tidak seluruhnya dapat terlaksana karena kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan. Peran da'i di kalangan pemuda belum diterima dengan tangan terbuka, pemuda berkontribusi pada kemajuan desa dari berbagai aspek, tapi yang terpenting pembinaan akhlak mereka secara terus menerus dilakukan baik oleh da'i, keluarga, lingkungan dan tokoh masyarakat, demi terbentuknya generasi muda yang santun dan taat agama.

Karang Taruna lahir pada tanggal 26 September 1980 di Kampung Melayu, Jakarta. Kelahiran gerakan ini merupakan perwujudan semangat kepedulian generasi muda untuk turut mencegah dan menanggulangi masalah kesejahteraan sosial masyarakat, terutama yang dihadapi anak dan remaja di lingkungannya. Kepedulian tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pengisian waktu luang yang positif seperti rekreasi, olah raga, kesenian, kependuan, pengajian dan lain-lain bagi anak-anak yatim, putus sekolah, tidak sekolah, yang berkeliaran, main kartu dan lain-lain yang pada umumnya berasal dari keluarga miskin.

Dalam perjalanannya, Karang Taruna mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik jumlah maupun program kegiatannya. Hingga saat ini Karang taruna tumbuh di setiap kelurahan dan desa di wilayah Indonesia. Program Karang Taruna yang diawali dengan kegiatan pengisian waktu luang, bertambah dan berkembang dengan kegiatan-kegiatan Ekonomis produktif yang membantu membuka lapangan kerja/ usaha bagi warga Karang Taruna yang menganggur atau putus sekolah. Pelayanan sosial bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), seperti anak terlantar, penyandang cacat, keluarga miskin, dan lain sebagainya. Partisipasi aktif dan praktis yang mendukung program-program pembangunan di desa/ kelurahan masing-masing termasuk program dari berbagai instansi. Pengembangan potensi generasi muda Warga Karang Taruna dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dan lain-lain.

Sejalan dengan perkembangan Karang Taruna yang mampu memberikan peran dan kontribusi dalam pembangunan di wilayah, Karang Taruna memiliki landasan hukum yang memperkuat keberadaannya di masyarakat, dengan

dikeluarkannya Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Taruna, diharapkan tidak terjadi lagi persepsi atau pemahaman yang berbeda-beda tentang Karang Taruna, artinya bahwa pemahaman tentang Karang Taruna mengacu kepada Peraturan Menteri Sosial tersebut. Peraturan tersebut sendiri lahir sebagai rekomendasi dari hasil-hasil Temu Karya Nasional V Karang Taruna di Provinsi Banten Tahun 2005, yang merupakan forum pengambilan keputusan tertinggi Warga Karang Taruna di tingkat nasional, sehingga Pemensos RI No. 83/HUK/2005 tetap menjunjung tinggi prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat Warga Karang Taruna. (www.dickidirmania.com)

Permensos 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna UU Nomor 40 Th 2009 tentang Kepemudaan Permensos 77 Th 2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, mendefinisikan karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Jika dilihat dari Tujuan, Karang Taruna adalah : 1) Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga Karang Taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial. 2) Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga Karang Taruna yang trampil dan berkepribadian serta berpengetahuan. 3) Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna. 3) Termotivasinya

setiap generasi muda Karang Taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 4) Terjalannya kerjasama antara generasi muda warga Karang Taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat. 5) Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya. 6) Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh Karang Taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya. (www.dickidirmania.com)

Tujuan tersebut sangat mulia dan visioner, namun belum dapat sepenuhnya terlaksana, karena perlu kerjasamanya dari semua pemuda. Apalagi jika menilik tugas Pokok Karang Taruna adalah: Secara bersama sama dengan Pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya.

Untuk menjalankan tugas pokok di atas, karang taruna mempunyai fungsi (Pasal 6 Permensos 77/2010): 1) Mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda; 2) Menyelenggarakan kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan

diklat setiap anggota masyarakat terutama generasi muda; 3) Meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif; 4) Menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial; 5) Menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kearifan lokal; dan 6) Memelihara dan memperkuat semangat kebangsaan, Bhineka Tunggal Ika dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. (www.kemsos.go.id)

Sementara berdasarkan Pasal 17 Permendagri 5/2007, ada tambahan fungsi karang taruna, yaitu: 1) Pengembangan kreatifitas remaja, pencegahan kenakalan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba) bagi remaja; dan, 2) Penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif, rehabilitatif dalam rangka pencegahan kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba) bagi remaja.

Sebagai wadah pengembangan generasi muda, Karang Taruna merupakan tempat diselenggarakannya berbagai upaya atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda dalam rangka pengembangan Sumber Daya Manusia. Karang Taruna tumbuh dan berkembang atas dasar adanya kesadaran terhadap keadaan dan permasalahan di lingkungannya serta adanya tanggung jawab sosial untuk turut berusaha menanganinya. Kesadaran dan bertanggung jawab sosial tersebut merupakan modal dasar tumbuh dan berkembangnya Karang Taruna.

Karang Taruna tumbuh dan berkembang dari generasi muda, diurus atau dikelola oleh generasi muda dan untuk kepentingan generasi muda dan masyarakat

di wilayah desa/ kelurahan atau komunitas adat sederhana. Karenanya setiap desa/ kelurahan atau komunitas adat sederhana dapat menumbuhkan dan mengembangkan Karang Taruna sendiri. Gerakannya di bidang Usaha Kesejahteraan Sosial memberi arti bahwa semua upaya dan program kegiatan yang diselenggarakan Karang Taruna ditujukan guna mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat terutama generasi mudanya.

Setiap Karang Taruna berkedudukan di desa/ kelurahan atau komunitas adat sederhana diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sesuai dengan kedudukannya, maka Karang Taruna secara organisasi bersifat lokal dan berdiri sendiri, sehingga hubungan antara sesama Karang Taruna bersifat horizontal, sederhana dan tidak saling membawahi. Namun pemuda yang terkumpul dalam organisasi karang taruna kadang belum memahami alasan keikutsertaannya, sebagian besar dari mereka beralasan karena mengikuti teman, apalagi gaungnya karang taruna tidak sekencang organisasi kepemudaan lainnya, membuat karang taruna saat ini timbul tenggelam.

2. Dakwah Kontemporer dan Dakwah Kultural

Kata dakwah berarti mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Secara istilah, di dalam Alqur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan makna dakwah dalam konteks yang berbeda-beda. Mengajak (manusia) kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran (Q.S. 3 : 104), yang ghair tidak lain adalah jalan Allah (Q.S 16: 125), diennullah (Islam) (Q.S. 61: 7). Beriman kepada Allah (Q.S. 57: 8), tempat keselamatan (Q.S. 10: 95), jalan yang lurus (Q.S. 23: 73), jalan petunjuk (Q.S 7: 193), untuk memutuskan perkara dalam kehidupan

umat manusia kitabullah dan sunaturrasul (Q.S 24 : 48; Q.S. 24: 51; Q.S.3: 23) dan akhirnya kesurga (Q.S.2 : 221).(Dermawan, 2002:146).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa dakwah berarti merubah situasi tertentu ke situasi yang lebih baik; (taghayyurul asyya) menunjukkan arti yang dinamis dalam segala aspek dakwah (subjek, objek, media , metode dll). Atau setiap usaha yang diarahkan untuk mengaktualisasikan ajaran islam dalam kegiatan tertentu untuk kemaslahatan umat didunia dan akherat. Terkait dengan seruan untuk berdakwah, lahirlah istilah dakwah kontemporer saat ini. Dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang, misalnya televisi, radio, media cetak, internet, dan media sosial.

Dakwah kontemporer ini sangat cocok apabila dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah keatas. Teknis yang ada dan yang digunakan dalam dakwah kontemporer ini juga sangat berbeda dengan dakwah kultural. Jika dakwah kultural pada umumnya dilakukan dengan cara menyesuaikan budaya yang ada pada masyarakat setempat, tetapi dakwah kontemporer dilakukan dengan cara mengikuti teknologi yang dikembangkan menjadi aktual dan modern.

Sedangkan dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Dakwah kultural juga bisa berarti Kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka

menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.

Sejarah dakwah kultural sebagaimana yang dilakukan di awal Islam masuk ke wilayah Jawa, dimana bangsa Indonesia saat itu kaya dengan tradisi animisme dan dinamisme, maka para pelaku dakwah kita yang terlalu lentur dalam menjalankan dakwah kulturalnya mengakibatkan ajaran Islam yang sudah sempurna menjadi terkotori oleh budaya setempat. Hal ini merupakan kesalahan fatal yang tidak boleh dicontoh dalam melakukan dakwah.

Semaraknya ibadah bid'ah yang ada sekarang adalah merupakan warisan dari metode dakwah kultural yang diterapkan tanpa memperhatikan nilai-nilai aqidah. Sementara itu bagi penggemar bid'ah yang merasa itu sudah benar sulit diingatkan. Demikian juga dengan ulama' ahlul bid'ahnya, mereka tidak berani mengatakan yang sebenarnya bahwa ibadah yang dilakukan itu bertentangan dengan nilai nilai aqidah Islam. Semoga allah memberikan ampunan bagi para da'i kita, yang kami yakin bahwa, mereka tidak punya tujuan untuk mewarisi bid'ah sebagaimana yang banyak di anut oleh kelompok ahlul bid'ah sekarang.

Dakwal kultural sebenarnya merupakan metode yang baik untuk dilakukan baik di masyarakat desa maupun di lingkungan masyarakat kota, baik yang berfikiran primitif maupun yang sudah modern. KH. Ahmad Dahlan termasuk sosok muballigh yang dalam menyampaikan dahwahnya dengan menggunakan metode dakwah kultural pada sekitar tahun 1912-san. Karena beliau menyadari bahwa metode dakwah yang tepat saat itu hanyalah metode dakwah kultural.

Namun karena kehati-hatiannya dengan masalah aqidah, walaupun menggunakan metode dakwah kultural, tetap nilai-nilai Islam tidak terlukai oleh model dakwah yang dilakukan. Justru sebaliknya dengan dakwah itulah, maka beliau dapat membersihkan nilai-nilai ajaran Islam dari pengaruh budaya kultural setempat. Model dakwah kultural sebagaimana diterapkan KH. Ahmad Dahlan inilah yang harus kita contoh.

Gerakan dakwah kultural merupakan sebuah strategi dakwah untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam dimensi kehidupan dengan memperhatikan manusia sebagai makhluk berbudaya. Dakwah ini mengedepankan kreatifitas dan inovasi dengan lebih beradaptasi pada budaya masyarakat saat ini. Memadukan pendekatan budaya dengan dakwah akan menjadi hal menarik dalam menerapkan metode dakwah kultural. Atau dengan membentuk komunitas-komunitas seperti komunitas sepeda, traveling, dan lainnya. Pendekatan-pendekatan seperti itulah yang saat ini diperlukan sehingga dakwah amar ma'ruf nahi munkar bisa berjalan dengan baik. Melihat kondisi masyarakat saat ini sudah kurang tepat jika kita hanya berdakwah dengan satu metode saja. Melainkan diperlukan sebuah inovasi dengan mencari metode-metode baru sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

Budaya yang dimaksud disini bukanlah budaya yang bertentangan dengan ajaran islam. Akan tetapi, budaya sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat dalam berkehidupan yang sesuai dengan ajaran islam. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya sekedar rutinitas biasa. Tetapi, didalam kegiatan itu juga terdapat unsur religiusitas (ibadah). Hal ini yang harus menjadi perhatian dalam melakukan dakwah kultural agar dakwah yang dilakukan

mudah diterima dimasyarakat. Kondisi saat ini dimana semakin seringnya paham-paham baru muncul ditengah-tengah masyarakat juga bisa ditangkal dengan dakwah kultural. Keberadaan paham tersebut justru membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak tentram dan cenderung memicu konflik. Sehingga salah satu cara yang efektif dengan gerakan dakwah kultural sebagai perisai bagi masyarakat untuk menghindarkan diri dari paham-paham yang bertentangan dengan ajaran islam.

Saat ini, sedikit orang yang membumikan gerakan dakwah kultural karena masih berpegang teguh pada dakwah konvensional. Memang dakwah konvensional tetap diperlukan seperti pengajian rutin, tadarus bersama. Akan tetapi, dakwah konvensional perlu diperkuat dengan gerakan dakwah kultural karena melihat kondisi masyarakat kita saat ini. Keberagaman budaya yang ada dimasyarakat kita saat ini tentu harus kita sikapi secara bijaksana. Adanya dakwah kultural yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakat saat ini tentunya akan lebih mudah diterima. Dalam artian bahwa budaya tersebut merupakan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk terus membumikan gerakan dakwah kultural. Tinggal bagaimana upaya kita untuk menemukan ide-ide kreatif dan inovatif didalam berdakwah. Pemberdayaan kader-kader sangat diperlukan untuk menggali ide kreatif dan inovatif tersebut. Sehingga dakwah kultural ini benar-benar membumi dan mampu menjadi perisai untuk melindungi masyarakat dari hal-hal negatif yang bisa menjerumuskan kedalam lembah kesesatan.

E. PENUTUP

Dakwah memiliki pengertian yang luas yang tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat namun lebih dari itu dakwah berarti upaya membina para generasi muda islam menjadi generasi taat agama yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Pemuda Karang Taruna di kecamatan Jatinangor tersebar di dua belas desa, dari kegiatan keagamaan mereka terdapat 4 hal yaitu; 1) pemuda karang taruna enggan mengaji di masjid karena belum adanya ustadz/guru mengaji yang sesuai dengan harapan mereka; 2) mereka bisa mengaji dan mengkaji Al Quran tidak terbatas di masjid, bisa di sela-sela kegiatan workshop atau kegiatan lainnya; 3) harapan mereka kajian keislaman yang disampaikan harus sesuai perubahan zaman dan bisa menjawab permasalahan saat ini; 4) Pemuda karang taruna memiliki agenda rutin dengan membantu masyarakat yang merupakan bagian dari dakwah bil hal. Oleh karena itu digunakan enam cara dakwah di kalangan pemuda 1) dakwah bil hal 2) dakwah bil hal (aksi sosial & seni) 3) dakwah virtual 4) wisata religi 5) Nasehat yang baik. Dan 6) dakwah bil mujadalah (diskusi).

Berhadapan dengan tantangan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menjanjikan kesejahteraan bagi umat manusia dan secara nyata bisa disaksikan buktinya di dunia, untuk itu setiap juru dakwah harus melengkapi diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta daya kritis dan kreativitas yang tinggi sehingga dapat menyusun metode dakwah yang sesuai intelektualitas masyarakat atau budaya masyarakat yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis, Andi, *Komunikasi Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- Andy Dermawan, dkk (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Awaluddin Pimai. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail, 2005.
- Clarence L.Barhart & Robert K.Barnhart (ed). *The World Book Dictionary*. Chicago: Doubleday & Company Inc, 1987.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2007.
- Gary R. Bunt, Lampeter, *Islam Virtual, Menjelajah Islam di Jagad Maya*, Penj.Suharsono, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Mubarak, Muhammad Sa'id, *Al-Da'wah wa al-Idarah, Madinah al-Munawarah: Dar al- Dirasah l-Iqtisadiyah*, 2005.
- Muhyiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Laman Website:

- Peraturan Menteri Sosial. <https://kemsos.go.id/content/profil-karang-taruna>,
(diakses tanggal 20 Juli 2019)
- Dirmania, Dicki, *Buku Panduan Umum Karang Taruna*,
<http://www.dickidirmania.com/2016/06/buku-pedoman-umum-karang-taruna.html>
(diakses tanggal 22 Juli 2019)

Sumber Lainnya:

- Hasan Baihaqi, *Dakwah dalam Perspektif Al-Hadis*. (Makalah yang disampaikan dalam forum workshop Konsorsium bidang studi ilmu dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: tanggal 6-9 Maret 2000)